

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Depdiknas:2007:5). Tujuan pendidikan nasional tersebut direalisasikan melalui kurikulum nasional yang dibentuk oleh pemerintah melalui sebuah kurikulum nasional mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Kurikulum nasional tersebut telah dijabarkan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Penjabaran kurikulum berdasarkan kedalaman, keluasan materi disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenjang pendidikan tersebut guna mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan.

Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan dihadirkan pada jenjang pendidikan dasar sebagai salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-

hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas:2006:20). Tujuan utama diajarkannya PKn pada semua jenjang pendidikan adalah untuk mencetak warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang akan menjadikannya menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Berdasarkan pendapat Winataputra (2006:1.8) lebih jelas menyatakan bahwa sekolah sebagai wahana pendidikan seharusnya mementingkan kecerdasan spiritual, rasional, emosional, dan sosial. Dengan demikian pembelajaran PKn seharusnya lebih difokuskan untuk penanaman nilai dan pembentukan moral peserta didik guna membentuk karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, penjabaran kurikulum PKn pada setiap jenjang pendidikan lebih banyak diarahkan untuk penanaman nilai dan pembentukan moral yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan jenjang yang dihadapi tersebut. Mendukung pendapat tersebut, pembelajaran PKn yang ideal dan seharusnya diterapkan di sekolah dasar berdasarkan pendapat Winarno (2012:26) bahwa pembelajaran PKn yang mencakup 3 komponen utama yakni pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Jadi, PKn tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan peserta didik saja melainkan untuk pembentukan moral peserta didik yang cerdas intelektual, mental, spiritual, dan sosial.

Berdasarkan penjabaran tentang tujuan pembelajaran PKn tersebut maka, pembelajaran PKn pada jenjang dasar seharusnya lebih mengutamakan penanaman nilai dan moral sebagai tujuan utama atau lebih memperbanyak porsi *civic disposition* dibandingkan dengan *civic knowledge* dan *civic skills*. Hal ini karena kurikulum PKn di Sekolah Dasar lebih banyak memuat nilai dan moral yang bersifat mendasar. Selain itu, anak usia SD memiliki tahapan perkembangan yang berbeda dengan jenjang di atasnya dan perkembangan ini harus diiringi dengan penanaman nilai dan pembentukan moral yang baik agar Ia siap dan mampu untuk menghadapi jenjang berikutnya dengan bekal nilai dan moral yang telah di dapat di SD. Harapannya apabila nilai dan moral yang baik telah tertanam dengan baik pada jenjang dasar maka mereka akan tumbuh dan melangkah ke jenjang berikutnya dengan moralitas yang baik pula. Melihat betapa pentingnya pembentukan nilai dan moral pada jenjang pendidikan dasar tersebut maka seharusnya dalam praktik pembelajaran PKn lebih mengedepankan *civic disposition*. Peserta didik dalam pembelajaran PKn harus diarahkan untuk memiliki kemampuan, kemauan serta memiliki kebiasaan yang baik untuk bersikap/bertindak sehingga terwujudlah tujuan PKn untuk mencetak warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizhenship*) serta memahami hak dan kewajibannya dengan baik.

Kenyataan saat ini mengenai praktik pembelajaran PKn di sekolah dasar, berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru PKn di SDN Telang 1 dan angket kebutuhan siswa tentang pembelajaran PKn menunjukkan hasil bahwa pembelajaran PKn yang diterapkan oleh guru saat ini masih sangat konvensional.

Pembelajaran PKn yang diajarkan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah berbantuan buku ajar PKn saja. Guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran maupun metode yang lain untuk pembelajaran PKn. Jadi, pembelajaran PKn selama ini masih lebih banyak menyentuh aspek pengetahuan (*civic knowledge*) dan sedikit aspek keterampilan (*civic skills*) sedangkan porsi untuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) masih sangat kecil. Lebih jelas dalam wawancara dengan guru menyatakan bahwa *civic disposition* hanya disisipkan dalam bentuk nasihat lisan dan terbatas pada sikap yang tampak saja sehingga belum maksimal dan belum sampai pada tahap penalaran nilai moral. Buku ajar PKn yang digunakan oleh guru dalam mengajar sebenarnya sudah memuat tentang aspek *civic disposition* tetapi hanya berupa deskripsi pengertian sikap saja sehingga apabila tidak disampaikan dan dibahas oleh guru hanya menjadi *civic knowledge* saja belum mampu menanamkan *civic disposition* pada peserta didik.

Pembelajaran PKn yang masih konvensional tersebut belum mampu menanamkan nilai moral dan karakter secara efektif kepada siswa, sebagai akibatnya masih banyak sekali ditemukan siswa Kelas II di SDN Telang 1 yang memiliki *civic disposition* yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa Kelas II yang senang menyontek saat ulangan, beberapa siswa Kelas II yang suka berbohong dan ingkar janji dan terdapat beberapa siswa yang masih suka mengambil barang milik orang lain. Apabila hal-hal semacam ini masih terjadi di sekolah dasar dan dibiarkan saja maka akan semakin menambah daftar panjang permasalahan dalam pendidikan dan memperburuk degradasi

moral yang ada di Indonesia, namun jika dapat ditangani dengan baik akan menjadikan pemuda Indonesia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas.

Sebab-sebab pentingnya pembelajaran PKn yang dilaksanakan secara baik dan pentingnya penanaman nilai moral yang termuat dalam *civic disposition* maka pembelajaran PKn harus diajarkan dengan cara yang berbeda dengan pembelajaran lainnya yang lebih mengedepankan pengetahuan. Pembelajaran PKn harus lebih banyak pada *civic disposition* atau penanaman nilai dan pembentukan moral peserta didik. Oleh karena itu peneliti merencanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan buku cerita anak berbasis dilema moral. Pendidikan moral di sekolah yang diteliti oleh Harsorne dan May tahun 1928-1920 (dalam Kohlberg, 1995) menunjukkan hasil bahwa pendidikan watak atau karakter dan pengajaran agama di kelas tidak memengaruhi perbaikan moral, sedangkan pendidikan etika yang dilakukan dengan cara pengklarifikasian nilai, yakni pengajaran tentang aturan-aturan berperilaku benar dan baik di sekolah sedikit berpengaruh terhadap pembentukan moral sebagaimana yang dikehendaki.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, maka peneliti merencanakan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita anak berbasis dilema moral. Pembelajaran PKn yang seharusnya memuat penanaman nilai moral atau disebut dengan penanaman *civic disposition* dapat dilakukan dengan memberikan buku cerita anak yang disertai penalaran nilai moral. Pengembangan buku cerita anak berbasis dilema moral ini dirasa penting untuk dikembangkan karena beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Minat siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran PKn tetapi belum diikuti dengan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.
- 2) Guru PKn selama ini belum pernah mengetahui adanya istilah *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic disposition* (watak kewarganegaraan), dan *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) dalam pembelajaran PKn.
- 3) Masih banyak ditemukan siswa Kelas II yang memiliki *civic disposition* yang rendah, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa Kelas II yang senang menyontek saat ulangan, beberapa siswa Kelas II yang suka berbohong dan ingkar janji dan terdapat beberapa siswa yang masih suka mengambil barang milik orang lain. Diperlukan upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn agar dapat meningkatkan *civic disposition* siswa.
- 4) Guru PKn merasa kesulitan dalam menanamkan nilai moral pada siswa, selain itu guru mengalami kesulitan melaksanakan pembelajaran PKn karena keterbatasan buku ajar yang dimiliki oleh siswa. Siswa hanya memiliki 1 buku per kelompok, buku tersebut merupakan buku sekolah yang sudah usang dan rusak serta tidak lengkap halamannya karena diturunkan dari generasi ke generasi.
- 5) Aspek *civic disposition* sedikit sekali disentuh dalam pembelajaran PKn. *civic disposition* hanya disisipkan sebagai nasihat lisan dan baru terbatas pada sikap yang tampak saja

- 6) Aspek *civic disposition* yang terdapat dalam buku-buku yang digunakan guru PKn masih berupa deskripsi pengertian sikap saja belum mencapai tahap penginternalisasian nilai moral pada siswa.
- 7) Pembelajaran PKn yang dilaksanakan guru belum pernah menggunakan cerita anak dalam penanaman nilai moral pada siswa.
- 8) Siswa merasa senang jika pembelajaran PKn dilaksanakan dengan menggunakan cerita anak. Hal ini terlihat dari hasil angket siswa yang 100% menjawab senang jika pembelajaran PKn dilaksanakan dengan menggunakan cerita anak.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2013:236) menunjukkan hasil bahwa pendidikan nilai dan moral bukan sekedar pembelajaran yang hanya mengedepankan hafalan tentang nilai semata, tetapi harus diposisikan dalam upaya pembentukan kepribadian yang tangguh. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menjadi *long life learner* untuk hidup di era globalisasi dan mampu berperan positif sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara dan dunia. Salah satu pendekatan dalam membermaknakan nilai dan moral pada siswa yaitu melalui apresiasi sastra yaitu cerita anak. Cerita anak yang disajikan dengan menarik dan konseptual dapat mengembangkan karakter kewarganegaraan. Cerita anak memiliki sumbangan yang besar dalam perkembangan kepribadian anak dalam menuju kedewasaan sebagai manusia yang menjati diri.

Penelitian Faizah (2009:7) menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan nilai dan moral (kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah) siswa yang

diberikan pembelajaran dengan menggunakan cerita anak lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelompok yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan cerita anak. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Lawrence Kohlberg (1995) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moral pada anak dapat dilakukan dengan menghadapkan anak-anak dengan serangkaian cerita-cerita yang memuat dilema moral. Teori perkembangan moral Kohlberg percaya bahwa dilema moral dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat penalaran moral anak, tetapi hanya setahap demi setahap. Dengan adanya konstruksi pengetahuan dan kemampuan penalaran ilmiah maka nilai, moral, dan norma akan mempriadi dalam diri peserta didik.

Mendukung hasil analisis dan teori diatas Sjarkawi (2006:116) menjelaskan bahwa pendekatan dilema moral dapat dilaksanakan dengan diskusi dilema moral berdasarkan kebutuhan perilaku yang hendak dicapai. Guru dapat mengembangkannya dalam bentuk buku ajar dilema moral berisi cerita yang mampu mengarahkan peserta didik mengembangkan daya pikirnya secara wajar sehingga tingkat perkembangan moralnya dapat meningkat sesuai dengan tahap perkembangan moralnya. Artinya, tidak dibenarkan jika guru memberikan petunjuk bahwa “cara berpikir moral inilah yang benar” dan “cara berpikir moral yang lain adalah salah” sebab cara-cara seperti ini membuat peserta didik akan menerima secara terpaksa (tidak jujur atau berpura-pura setuju).

Berangkat dari deskripsi dan penjabaran analisis serta teori diatas, maka penelitian ini sangat perlu untuk dilaksanakan. Pada kebanyakan buku ajar PKn terdapat cerita anak namun dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada

beberapa buku BSE dan buku pegangan yang digunakan oleh guru PKn di SDN Telang 1, cerita anak yang disajikan hanya memuat tentang pengertian sikap saja dan pertanyaan yang diberikan pada akhir cerita hanya sebatas pada pertanyaan tentang unsur instrinsik cerita seperti nama tokoh, latar cerita, dan amanat saja belum mengarah pada upaya pengembangan *civic disposition* pada peserta didik. Cerita yang disajikan belum disertai dengan upaya untuk meningkatkan daya berpikir atau penalaran moral pada anak. Maka, penelitian ini berfokus untuk melakukan **Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Dilema Moral Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas II SDN Telang 1.**

1.2 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengembangkan buku cerita anak berbasis dilema moral pada mata pelajaran PKn siswa Kelas II SDN Telang 1.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian dirinci sebagai berikut.

- 1) Mengetahui kelayakan produk hasil pengembangan buku cerita anak berbasis dilema moral pada mata pelajaran PKn siswa kelas II SDN Telang 1.
- 2) Mengetahui kemenarikan produk hasil pengembangan buku cerita anak berbasis dilema moral pada mata pelajaran PKn siswa kelas II SDN Telang 1.
- 3) Mengetahui keefektifan produk hasil pengembangan buku cerita anak berbasis dilema moral pada mata pelajaran PKn siswa kelas II SDN Telang 1.

- 4) Mengetahui keterterapan produk hasil pengembangan buku cerita anak berbasis dilema moral pada mata pelajaran PKn siswa kelas II SDN Telang 1.

1.3 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Buku cerita anak berbasis dilema moral yang akan dikembangkan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut.
 - a. Buku cerita anak memiliki ukuran kertas A5.
 - b. Cover buku cerita menggunakan kertas *art paper* 150 yang di laminasi.
 - c. Isi buku cerita menggunakan kertas *art paper* 120.
 - d. Buku cerita anak dibuat *full colour* untuk menarik minat siswa.
 - e. Buku cerita anak memberikan pembelajaran nilai karakter “Kejujuran”.
 - f. Buku cerita anak disajikan dengan teori pertimbangan moral kognitif Kohlberg (teori dilema moral).
 - g. Buku cerita anak memiliki pertanyaan moral untuk mengembangkan *civic disposition* siswa.
 - h. Buku cerita anak berbasis dilema moral untuk mengembangkan tingkat penalaran moral siswa
 - i. Buku cerita anak berbasis dilema moral dibangun dari dialog antara guru dan siswa, antara buku dengan siswa

- j. Cerita anak berbasis dilema moral dibangun dari sebuah dinamika yang bertujuan agar dapat meningkatkan penalaran moral mencapai tingkat penalaran moral yang hendak dicapai
 - k. Buku cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
 - l. Judul Buku mewakili keseluruhan isi cerita.
- 2) Keunggulan buku cerita anak ini dibandingkan dengan cerita yang dimuat dalam buku ajar PKn yakni:
- a. Buku cerita anak berbasis dilema moral dibuat khusus untuk mengembangkan *civic disposition* siswa atau lebih mengarah pada upaya peningkatan watak kewarganegaraan.
 - b. Buku cerita anak berbasis dilema moral menggunakan teori dilema moral yakni teori yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat penalaran moral siswa.
 - c. Buku cerita anak dibuat khusus dengan menyesuaikan kebutuhan nilai yang dibutuhkan pada sekolah sasaran.
 - d. Buku cerita anak yang dikembangkan memuat cerita dengan pertentangan moral dan konflik serta pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk memilih tindakan beserta alasan pemilihan tindakan tersebut.
 - e. Buku cerita anak yang dikembangkan memiliki gambar dan tampilan yang menarik untuk siswa.
 - f. Buku cerita anak dilengkapi dengan soal dilema moral untuk mengembangkan *civic disposition* siswa.

- 3) Pengembangan cerita anak berbasis dilema moral dalam penelitian ini produk yang dihasilkan terdiri atas:
- a. Buku cerita anak berbasis dilema moral
 - b. RPP berbasis pembelajaran dilema moral
 - c. LKS berbasis dilema moral.

1.4 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Hasil penelitian tentang Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Dilema Moral Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas II SDN Telang 1 ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan peran positif dalam upaya perbaikan praktik pembelajaran PKn di sekolah dasar khususnya untuk penanaman *civic disposition* yang berfokus pada penanaman nilai dan pembentukan moral untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bermoral cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) dan memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang pengembangan praktik pembelajaran PKn yang berfokus pada *civic disposition*. Kemudian, perbaikan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran PKn pada jenjang pendidikan dasar terus menerus mengalami perbaikan kearah yang lebih baik demi tercapainya generasi muda yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi kajian keilmuan yang menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri untuk lebih mengetahui dan memahami tentang pembelajaran PKn di sekolah dasar dan bagaimana pengembangan Buku cerita anak berbasis dilema moral untuk mengembangkan *civic disposition* pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar.
- 2) Bagi siswa, penelitian ini mampu mengarahkan peserta didik mengembangkan daya pikirnya secara wajar sehingga tingkat perkembangan moralnya dapat meningkat sesuai dengan tahap perkembangan moralnya. Artinya, siswa dapat merasakan penalaran moral dan mengerti alasan kenapa harus mengikuti suatu aturan bukan hanya mengikutinya secara terpaksa atau pura-pura setuju.
- 3) Bagi guru, yakni penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran PKn pada jenjang pendidikan dasar sehingga pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada *civic knowledge* atau pengetahuan saja tetapi lebih pada penanaman nilai dan pembentukan moral peserta didik secara optimal.
- 4) Bagi kepala sekolah dan dinas pendidikan, yakni hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk pengembangan praktik pembelajaran PKn di sekolah sehingga tercapai perbaikan pembelajaran di sekolah dasar khususnya

pada mata pelajaran PKn. Kemudian, agar terbentuk peserta didik yang memiliki moral yang baik. Penanaman *civic disposition* tidak hanya menjadi sisipan atau nasihat lisan melainkan lebih terencana dan sistematis.

- 5) Bagi peneliti lainnya, yakni penelitian ini dapat menjadi kajian keilmuan atau khazanah pengetahuan untuk penelitian berikutnya yaitu pengembangan cerita anak berbasis dilema moral untuk mengembangkan *civic disposition* pada mata pelajaran PKn siswa Kelas II sekolah dasar maupun jenis metode lain yang berkaitan dengan pengembangan *civic disposition* pada mata pelajaran PKn.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini dapat diasumsikan bahwa buku cerita anak berbasis dilema moral dapat digunakan pada mata pelajaran PKn siswa kelas II SDN Telang 1 pada materi kejujuran. Asumsi terkait pengembangan buku cerita anak berbasis dilema moral adalah hasil pengembangan buku cerita anak berbasis dilema moral dapat digunakan guru sebagai alternatif atau sarana untuk menanamkan *civic disposition* siswa. Selain itu untuk menciptakan suasana pembelajaran PKn yang menyenangkan bagi siswa yang selama ini belajar PKn dengan buku ajar yang terbatas, usang dan rusak. Pengembangan penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitian hanya dilakukan pada siswa Kelas II di SDN Telang 1 kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura. Peneliti memilih siswa Kelas II karena berdasarkan usia siswa Kelas II sudah mampu berpikir secara logis, memiliki kepercayaan diri yang cukup serta sudah mampu melakukan

penalaran moral dengan baik, kemudian berdasarkan hasil observasi di sekolah dan wawancara guru PKn, siswa Kelas II SDN Telang 1 membutuhkan pembelajaran moral terutama tentang kejujuran.

- 2) Cerita yang dikembangkan merupakan cerita anak berbasis teori dilema moral. Teori dilema moral merupakan teori yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Melalui teori dilema moral ini peserta didik diajak untuk membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, selain itu mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.
- 3) Tahapan model pengembangan Borg and Gall yang dilakukan sampai pada tahap ke-9 yaitu revisi produk akhir, penyebarluasan dibatasi hanya pada sekolah sasaran saja yakni, SDN Telang 1.
- 4) Cerita anak yang dikembangkan berfokus pada pengembangan *civic disposition* butir ke 18 yakni mengenai perilaku “Jujur”. Hal ini karena kebutuhan nilai yang didapatkan selama observasi dan wawancara pra penelitian.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang berdasarkan atau penjelasan dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Definisi Buku Cerita Anak Berbasis Dilema Moral

Buku Cerita anak berbasis dilema moral merupakan buku cerita anak yang dikembangkan dengan tujuan untuk membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, membantu siswa agar mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional, memiliki kecerdasan emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah lakunya sendiri dan akhirnya didorong untuk menghayatinya sehingga siswa benar-benar paham akan tindakan yang diambilnya bukan tidak jujur dan berpura-pura setuju.

1.6.2 Definisi Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar yang memiliki tujuan dan misi utama untuk membermaksakan nilai. Pembelajaran PKn di sekolah dasar harus diajarkan berbeda dengan mata pelajaran lain yang berfokus pada ranah pengetahuan, pembelajaran PKn harus lebih banyak membelajarkan ranah sikap atau *civic disposition* sebagai bekal moral untuk menghadapi kehidupan sehari-hari siswa dan untuk menghadapi jenjang yang lebih baik dengan tingkatan moral serta sikap yang baik.

1.6.3 Definisi *Civic Disposition* dalam Pembelajaran PKn

Civic disposition dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu komponen dalam pendidikan kewarganegaraan yang diterjemahkan sebagai watak, sikap, karakter kewarganegaraan yang jika dikembangkan atau ditanamkan dengan baik pada diri siswa sehingga dapat melahirkan generasi yang bermoral, sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.